

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahapan dalam KBBI, berasal dari kata dasar “tahap” yang memiliki arti bagian dari suatu yang ada awal dan akhirnya. Tahapan adalah langkah atau fase yang diambil, dialami individu sepanjang hidupnya dan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Secara etimologis, kata tahapan dapat diartikan langkah-langkah atau tingkatan, jenjang dalam suatu proses yang dilalui terhadap urutan atau perkembangan. Sehingga tahapan merupakan serangkaian fase, langkah-langkah atau tingkatan dimana ada awal dan akhir yang dialami individu dalam menjalani kehidupan atau suatu perkembangan. Salah satu hal yang dibahas dalam kehidupan yaitu kedukaan.

Totok S. Wiryasaputra dalam bukunya yang berjudul *Grief Psikoterpay-* memaparkan pendapat para ahli tentang kedukaan yaitu sebagai berikut. Gladding memaparkan, kedukaan berarti perasaan yang muncul sebagai tanggapan terhadap suatu peristiwa kehilangan atau kematian di tandai dengan kesedihan dan kesusahan.¹ Jacobs, menguraikan kedukaan sebagai reaksi emosional umum

¹ Totok s Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy-Psikoterapi Kedukaan*. (Yogyakarta: Pustaka referensi, 2019), 20

yang meliputi mati rasa, syok, tidak percaya dan biasanya disertai tangisan.² Pickett, mengemukakan kedukaan sebagai penderitaan mental yang dalam atau kesusahan karena penderitaan atau kehilangan, kesedihan yang dalam dan penyesalan yang menyakitkan.³ Sehingga dapat disimpulkan kedukaan adalah reaksi emosional berupa tangisan, kesedihan yang mendalam, syok, mati rasa, dan tidak percaya. Reaksi emosional kedukaan lainnya dapat berubah sulit tidur, mati rasa, tubuh gemetar, berjalan seperti melayang, kurangnya nafsu makan, sakit kepala, jantung berdetak cepat, sesak nafas, tidak percaya, penyesalan yang menyakitkan, mengurung diri, menganggap ada pihak yang menjahatinya, menarik diri dari keramaian, menyalahkan Tuhan.⁴ Salah satu tahapan dalam kehidupan yaitu tahapan kedukaan.

Tahapan kedukaan adalah serangkaian reaksi yang dialami seseorang ketika mereka mengalami kehilangan yang signifikan seperti kematian seseorang yang dicintai atau peristiwa trauma.⁵ Tahapan kedukaan dapat diartikan sebagai proses emosional yang dialami seseorang ketika menghadapi kehilangan seperti kematian orang yang dicintai.⁶ Sehingga definisi tahapan kedukaan dapat

² Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, "Penggunaan Konseling Ego Stage Untuk Mereduksi Kedukaan Pada Remaja Panti Asuhan" www.lib.Umtas.ac.id (diakses 26 februari 2024)

³ UIN Sunan Ampel Surabaya "kematian dan Kedukaan" <http://digilib.Uinsa.ac.id> (diakses 23 februari 2024)

⁴ Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019) 36

⁵ Collyn.M.P., *Bereavement: Studies of Grief in Adult Life*(London: Routledge 1996). 4-14

⁶J. William W. *Konseling Duka Dan Terapy Kedukaan: Buku Saku Untuk Praktik Kesehatan Mental*, (New York: Springer Publising Company 2008) 37-39

disimpulkan sebagai proses reaksi emosional yang dialami seseorang ketika menghadapi kedukaan atau kehilangan orang yang dicintai.

Tahapan kedukaan menurut para ahli telah dipaparkan dalam buku *Grief Psychotherapy* oleh Totok yaitu sebagai berikut. Pertama menurut Granger Westberg, menyatakan ada sepuluh tahapan kedukaan kematian yang dilalui seseorang.⁷ Tahapan yang dimaksud yaitu sebagai berikut terkejut, ledakan perasaan kuat, depresi-suram-merana, muncul tanda-tanda fisik-seperti menangis-air mata berlinang-mati rasa-badan gemetar, panik, perasaan bersalah, marah, tenang-diam, berpengharapan dan akhirnya menerima kenyataan.tahapan tersebut berjalan secara linear, teratur dan berurutan.⁸ Ahli yang kedua Kedua, Wayne E. Oates yang menuturkan bahwa tahapan kedukaan terjadi secara linear, teratur berurutan dan diantaranya ada enam tahapan kedukaan yaitu terkejut, mati rasa, bergumul, ledakan perasan kuat, memeriksa kenangan, menerima kenyataan. ⁹ Ketiga, John Bowlby dan Collin Murray Parkes, memaparkan terdapat empat tahapan kedukaan sebagai berikut mati rasa atau *shock and numbness*, kerinduan atau *yearning*, tanpa arah atau *despair and disorganization*, terarah atau *re-organization and recovery*¹⁰. Menurut mereka Atahapan tersebut

⁷ Haposan S.L., Daniel S., Cici K., Nikotitoli T.H., "Konseling terhadap Isteri Pasca Kematian Suami :studi kasus di GK Pamulang" JPDK: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 5 No. 2 (2023) 3

⁸ T.S. Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019) 166

⁹ T. S. Wiryasaputra. Ibid. 20-21

¹⁰ Universitas Padjajaran, "Studi Deskriptif Mengenai Yearning Berdasarkan Pola-Pola Attachment Dewasa Pada Berumur 18-30 Tahun Yang Baru Mengalami Berakhimya Intimate Relationship" <http://pustaka.unpad.ac.id> (diakses 8 Maret 2024)

berjalan secara mekanis seperti alur mesin produksi sebuah pabrik.¹¹ Keempat, Robert E. Kavanaugh dalam penemuannya bahwa ada tujuh tahapan kedukaan. Tujuh tahapan yang dimaksud adalah terkejut, tanpa tujuan, emosi kuat berubah, perasaan bersalah, merasa kehilangan, merasa lega, pulih kembali, pandangannya tentang tahapan ini bahwa berjalan secara linier, teratur dan berurutan.¹² Yang Kelima, adalah tahapan kedukaan menurut Elisabeth Kubler Ross. Tahapan ini dikenal dengan "*The Five Stage Of Grief*" yang merupakan tahapan kedukaan paling populer digunakan saat ini.¹³ Buku yang berjudul *On Death And Dying* kematian sebagai bagian kehidupan, menjelaskan terdapat lima tahapan kedukaan¹⁴. Tahapan kedukaan yang dimaksud yaitu penyangkalan/ penolakan (*denial*), marah (*anger*), tawar menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*).¹⁵ Berbeda dengan ahli yang sudah disebutkan, Elisabeth Kubler Ross mengakui bahwa tahapan kedukaan tersebut tidak selalu berjalan dalam tahap-tahap secara teratur dan berurutan melainkan seperti *roller coaster* yang terjadi secara berulang-ulang dan tidak teratur.¹⁶

Beberapa penelitian yang telah dilakukan memaparkan tentang tahapan Kubler Ross, seperti Qayumah dalam penelitiannya membahas tentang tahapan kedukaan Elisabeth Kubler Ross terhadap kematian adik, menemukan bahwa

¹¹ T.S.Wiryasaputra, *Greid Psychotherapy-Psikoterapi Kedukaan*, 173

¹² T.S. Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy-Psikoterapi Kedukaan*, 168-169.

¹³ T.S. Wiryasaputra, "*Grief Psychotherapy-Psikoterapi Kedukaan.*" 167-168

¹⁴ Elisabeth Kubler Ross; *On Death And Dying:Kematian Sebagai Bagian Kehidupan*: Pt.Gramedia Pustaka Utama, (Jakarta,1998) 63-134.

¹⁵ Ibid: 48-134

¹⁶ T.S Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy:Psikoterapi Kedukaan*,173

tahapan tidak hanya dirasakan oleh orang yang mengalami penyakit kronis saja tetapi juga orang yang mengalami kedukaan yang mendalam akibat kematian orang yang dicinta. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada empat tahapan yang dialami yaitu penyangkalan/ penolakan, tawar menawar, depresi dan penerimaan.¹⁷ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aditi Dawar, Praneeth Dara, Akeem Sule tentang kajian model duka Kubler Ross dari perspektif media sinematik Bollywood. Mereka mendeskripsikan bahwa setiap individu masing-masing melalui tahapan reaksi kesedihan Elisabeth Kubler Ross seperti *roller coaster* yaitu terjadi penyangkalan/ penolakan, serta diikuti dengan reaksi kemarahan, tawar menawar terjadi secara berulang-ulang dan pada akhirnya penerimaan setelah kehilangan.¹⁸ Serupa dengan itu, Fadhila Hasby dalam penelitiannya menyatakan tentang perpisahan parasosial penggemar pasca kematian idol Sulli, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi tawar menawar dan depresi cenderung muncul bergantian dan menunjukkan kemarahan serta penyangkalan/ penolakan penggemar melalui komentar.¹⁹ Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Dian Pertiwi Simamora tentang penerimaan diri pada ibu dengan Anak Tunagrahita berdasarkan tahapan kedukaan Kubler Ross,

¹⁷ Qayumah, "Tahapan kedukaan Elisabeth Kubler Ross terhadap kematian adik, studi kasus Fajar Kartika seorang penyandang disabilitas" (Skripsi S.Sos., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019), 3

¹⁸ Aditi Dawar, Praneeth Dara, Akeem Sule, "Kajian Model Duka Kubler Ross dari perspektif media sinematik Bollywood" CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS, Vol 9, No.1 (Juli 2022) 18-19

¹⁹ Fadhila Hasby "Perpisahan Parasosial Penggemar Pasca Kematian Idol Sulli" Kolita: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya, Vol 2, No.1 (Oktober 2023)

memaparkan bahwa setiap subjek memiliki fase yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dan tidak selalu terjadi secara berurutan.²⁰

Penelitian tentang kedukaan juga telah dikaji oleh Thony Ronaldo Nugroho dan Yanto Paulus Hermanto tentang Konseling Pastoral Kedukaan: Implementasi tahapan berduka Kubler-Ross dalam kasus kematian keluarga inti.²¹ Penelitian serupa di bahas oleh Faqihul, M. dan Camiro da Assuncao tentang bagaimana tahapan kedukaan pasca kehilangan orang tercinta selama *covid-19*.²² Tri Julianti dan Hermien Laksmiwati yang juga melakukan penelitian tentang pengalaman kedukaan pasca kehilangan anggota keluarga akibat Covid-19 berdasarkan teori Elizabeth Kubler Ross.²³ Selaras dengan itu Cika dkk, telah melakukan penelitian pengalaman penerimaan diri anak hingga kematian orang tua secara mendadak dengan menekankan kematian mendadak.²⁴ Perlu dipahami bahwa setiap individu mengalami pengalaman berduka secara bervariasi.²⁵ Oleh karena itu pandangan tersebut menjadi kerangka acuan penulis

²⁰ Dian Pertiwi Simamora "Penerimaan Diri Pada Ibu Dengan Anak Tunagrahita" *Acta Psychologia: Jurnal Psikologi*, Vol 1, NO. 2 (2019) 134

²¹ Thony Ronaldo Nugroho, Yanto Paulus Hermanto, "Konseling pastoral Kedukaan: Implementasi Tahapan Berduka Kubler Ross dalam Kasus Kematian Keluarga Inti", *SANTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, Vol.13, No.1 (Agustus 2023), 77-79.

²² Faqihul Moqoddam, Casimiro Da Assuncao Pires, "Bagaimana Tahapan Kedukaan Pasca Kehilangan Orang Tercinta Selama Covid-19?", *JUPEK: Jurnal Psikologi*, Vol.19, No.2 (Desember 2023)

²³ Tri Julianti dan Hermien Laksmiwati " *Pengalaman Kedukaan Pasca Kehilangan Anggota Keluarga Akibat COVID-19*" *CHARAKTER: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 9, no. 1 (Juli 2022).

²⁴ Cika H., Tyas A.P., Shinta P.S, Ganesha B.P., Hana D.R., Fitria A.D., Endang R.S., "Pengalaman penerimaan diri anak hingga kematian kedua orangtua secara mendadak" *JURNAL DIVERSITA: Vol.9, No.1* (Juni 2023) 10.

²⁵ Elisabeth Kubler Ross dan David Kessler, *On Grief And Grieving, Finding The Meaning Of Grief Through The Five Stages Of Loss* (New York :SCRIBNER, 2014) 21

untuk mengkaji tahapan kedukaan akibat kematian beruntun ditinjau dari perspektif Kubler Ross.

Kematian beruntun merupakan suatu peristiwa kematian yang terjadi secara berturut-turut dalam kurun waktu relatif singkat dan wilayah yang terbatas.²⁶ Peristiwa tersebut penulis temukan telah terjadi di Gereja Toraja Jemaat Padakka yang dialami oleh *Single Mom*. Dalam satu tahun yang sama, dia mengalami kedukaan karena kehilangan tiga orang kerabat. Berawal pada bulan April 2022 keponakannya meninggal dan hanya menderita sakit selama 3 hari. Akhir bulan Mei dia kehilangan suaminya yang meninggal secara mendadak dan berjarak hanya satu bulan dengan keponakannya. Dalam tahun yang sama iparnya meninggal pada akhir bulan Juni. Kematian beruntun tersebut terjadi dalam kurun waktu 3 bulan pada tahun 2022, dan pada Mei 2023 sebanyak 11 Kerabat dekatnya juga meninggal berturut-turut sampai pada akhir Desember. Selain tahun 2022 dan 2023 juga masih terjadi kematian di tahun 2024 mulai dari Januari yaitu suami dari keponakannya dan berakhir dengan saudara kandungnya pada bulan Maret 2024, sehingga tercatat sebanyak 16 Jiwa kerabatnya yang meninggal di tiga tahun berturut-turut.

Berdasarkan pra penelitian dengan menggunakan observasi, bahwa dia sering menunjukkan ekspresi kedukaan. Ekspresi kedukaan yang sering

²⁶ Roseli K.A.,Winarini W.D.M.,” Mengapa Tuhan Mengambil Mereka?: Pengalaman Duka Dan Pemaknaan Anak Yang Kehilangan Kedua Orang Tua Secara Berurutan,” Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology, Vol 8,No.2(Oktober 2020). 153-163

ditunjukkan adalah kesedihan yang mendalam ditandai dengan tangisan yang intens. Perasaan tidak percaya yaitu merasa bahwa suaminya masih sering mengunjunginya. Hal lain yang dialami yaitu, dia juga merasa kesusahan dari segi ekonomi, sehingga anak-anaknya terpaksa berhenti kuliah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Selain daripada itu, ekspresi yang ditunjukkan adalah (DP) menjadi pendiam dan mulai menyalahkan Tuhan. Reaksi kedukaan lain yaitu melalui wawancara dengannya, yang menuturkan bahwa “kenapa duka yang saya alami tidak seperti duka yang dialami oleh orang lain, padahal saya aktif melayani di Gereja baik sebagai majelis, maupun guru sekolah minggu.”²⁷

Beberapa ekspresi kedukaan diatas, membuat penulis tertarik untuk menganalisis terkait dengan tahapan kedukaan yang alami akibat kematian beruntun berdasarkan perspektif Elisabeth Kubler Ross di Gereja Toraja Jemaat Padakka

B. Fokus Masalah

Untuk Memfokuskan penelitian ini, maka penulis membahas dalam lingkup tahapan kedukaan akibat kematian beruntun berdasarkan perspektif Elisabeth Kubler Ross di Gereja Toraja Jemaat Padakka.

²⁷ Damaris Pasang, wawancara oleh penulis, Padakka, Sulawesi Selatan, 25 Oktober 2023.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana tahapan kedukaan akibat kematian beruntun berdasarkan perspektif Elisabeth Kubler Ross di Gereja Toraja Jemaat Padakka?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang tahapan kedukaan akibat kematian beruntun berdasarkan perspektif Elisabeth Kubler Ross di Gereja Toraja Jemaat Padakka.

E. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yakni dapat memberikan manfaat bagi akademis maupun praktis.

1 Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian tersebut, dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi IAKN Toraja, secara khusus bagi dosen dan mahasiswa Prodi Pastoral Konseling, untuk melihat pentingnya memahami tahapan kedukaan akibat kematian beruntun, dalam mata kuliah Pratikum *Assessment Individu*, dan *Basic Micro Counseling*.

2 Manfaat Praktis.

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Gereja, untuk semakin memahami dan memperhatikan seseorang sedang dalam fase kedukaan. Bagi Praktik Konselor Pastoral dapat menjadi panduan untuk memberikan dukungan yang lebih efektif kepada individu yang mengalami kedukaan akibat kematian beruntun dan dapat menyesuaikan pendekatan dengan tahapan-tahapan kedukaan yang sudah diidentifikasi.

F. Sistematika Penulisan.

Bab I, memaparkan tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penulisan sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan kajian pustaka yang terdiri dari, kedukaan, jenis-jenis Kedukaan, perspektif tahapan kedukaan Elisabeth Kubler Ross, *Single Mom*, kematian beruntun, tokoh Alkitab yang mengalami kematian beruntun.

Bab III, menguraikan metode penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, waktu penelitian, informan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan instrumen penelitian.

Bab IV, mendeskripsikan tentang hasil penelitian tahapan kedukaan kematian beruntun, hasil analisis tahapan kedukaan kematian beruntun, dan refleksi teologis.

